

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif melalui Strategi *Crossword Puzzle*

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah cooperative learning, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik-teknik tertentu. *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok.¹

Menurut Solihatin *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.²

Model pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yangbekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu

¹Buchari, Alma, *Guru Profesional* (Bndung:Alfabet,2008), hal.80

²Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam pembelajaran Abad 21*(Bogor:Galia Indonesia,2014), hal .10

untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Tidaklah cukup menunjukkan sebuah pembelajaran kooperatif jika para peserta didik duduk bersama di dalam kelompok-kelompok kecil tetapi menyelesaikan masalah secara sendiri-sendiri. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan mereka menciptakan saling ketergantungan antarpeserta didik, sehingga sumber belajar bagi peserta didik, bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam proses pembelajarannya peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut berisi peserta didik heterogen dimana mereka akan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Suprijono menyatakan ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :³

1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal.

2) Tanggung jawab perseorangan

Perwujudan pembelajaran kooperatif tentunya berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dikelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

3) Interaksi promotif

Interaksi Promotif Interaksi promotif atau interaksi tatap muka memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet.XIII, Hal.58

untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok yang lain.

4) Keterampilan Sosial

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus :⁴ a) Saling mengenal dan mempercayai; b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; c) Saling menerima dan saling mendukung, d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

c. Tujuan pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula pada model pembelajaran kooperatif ada tujuan kelompok yang harus dicapai yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Meskipun belajar dalam bentuk kelompok, siswa berkesempatan untuk beraktualisasi diri, menuangkan ide-ide,

⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Hal. 60

berdiskusi dan lain-lain.⁵ Adanya kesempatan yang sama pada tiap-tiap siswa dalam sebuah kelompok, peserta didik akan belajar untuk bisa menyesuaikan diri dengan peserta didik lain dan belajar untuk menghormati hak pribadi orang lain serta hak sebuah kelompok.

Ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :⁶

- 1) Meningkatkan hasil akademik, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil akademik siswa dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antar lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- 3) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok. Keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungannya.

⁵Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: ARRuzz Media, 2013), Cet.II, Hal.288

⁶Erman Suherman.Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (UI: Jica, 2003),Hal. 260

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran keagamaan seperti Fiqih, peserta didik diharapkan tidak hanya meningkat kemampuannya secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotornya. Sehingga materi yang dipelajari oleh peserta didik tersebut bukan hanya dapat dimengerti namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan nyatanya.

d. Teori Yang Mendukung Model Pembelajaran Kooperatif

Ada dua teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivistik dan teori motivasi.⁷

1) Teori Konstruktivistik

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik. Konstruktivistik lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Kedua ahli ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi-informasi baru.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang. Paham konstruktivistik memandang, bahwa dalam belajar siswa secara aktif

⁷Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional,2006), hal.37

mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran peserta didik menengahi masukan dari dunia di luar mereka (lingkungan) untuk kemudian mereka menentukan sendiri apa yang akan mereka lakukan secara pasif. Dalam hal ini orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih atau model, tetapi siswalah yang merupakan kunci untuk belajar.

2) Teori Motivasi

Slavin mengatakan bahwa “Pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama di fokuskan pada penghargaan atau struktur–struktur tujuan dalam pembelajaran, dimana para siswa akan termotivasi untuk selalu belajar dengan semangat dikarenakan adanya motivasi yang kuat, sehingga para siswa tidak akan merasa berat dan tidak merasa terbebani. Hal ini selalu memacu siswa dalam melakukan kegiatan, dan tentunya mereka akan senang kapanpun.

Dimana siswa beraktifitas. “Menurut pandangan teori ini, bahawa memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing–masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya–upaya yang berorientasi pada tugas–tugas kelompok.⁸

⁸Nur Asma, *Model Pembelajaran*,hal 58

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase seperti pada tabel 2.1, yaitu:⁹

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Langkah-langkah	Kegiatan
Fase 1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa belajar
Fase 2	Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3	Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4	Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5	Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran kelompok, kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu atau kelompok.

Fase-fase tersebut menunjukkan alur pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelancaran proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi keaktifan peserta didik juga mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga kerja sama antara guru dan peserta didik

⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikasi PAIKEM* (Surabaya:Pustak Pelajar,2009),hal 65

diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

f. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak nilai ataupun kelebihan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah¹⁰:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para peserta didiksaling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan peserta didikmelakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 8) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 9) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 10) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

¹⁰ Sugianto,*Model-model Pembelajaran Inovatif*,(Surakarta;Yuma Pressindo,2010), 43-44

Disamping kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan diantaranya¹¹:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lama. Sebagai contoh peserta didik yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa setiap saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa *peer teaching* yang efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif kepada hasil kelompok, namun guru perlu menyadari bahwa hasil atau presentasi yang diharapkan sebenarnya adalah hasil atau presentasi setiap individu peserta didik .
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan ini tidak mungkin dicapai hanya dalam waktu satu atau beberapa kali penerapan strategi.

¹¹Syarifuddin, *Kelebihan dan Kekurangan dari Model Pembelajaran Kooperatif* dalam <http://syarifugas.blogspot.co.id/2011/10/adapun-kelebihandan-kekurangan-dari.html> diakses pada tanggal 22 Nopember 2016

- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

2. Tinjauan Tentang Strategi *Crossword Puzzle*(Teka-teki silang)

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka strategi di dalam pembelajaran mempunyai peranan penting untuk mempermudah proses belajar mengajar.

Sebelum lebih jauh kita mengartikan strategi Strategi pembelajaran, terlebih dahulu akan menjelaskan tentang trategi. Kata “strategi” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti, antara lain:

- 1) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan
- 3) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

4) Tempat yang baik menurut siasat perang.¹²

Secara umum, kata “Strategi” mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan pengertian lain dari kata strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana siswa dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

Pembelajaran dalam arti lain adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Secara umum dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru.¹³ Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena dapat menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar peserta didik.

¹²Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 859

¹³Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 127

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Oleh karena itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskannya sebuah tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah masalah penting dalam implementasi sebuah strategi.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas, atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Strategi Pembelajaran *Crossword Puzzle* (Teka-teki silang)

Strategi pembelajaran teka-teki silang *Crossword Puzzle* merupakan permainan teka-teki yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung. Bahkan strategi ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif sejak awal.¹⁵ Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan ini peserta didik akan

¹⁴*Ibid...*, hal. 128

¹⁵ Hisyam Zaini, *Strategi pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 34

merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Selain itu, *crossword puzzle* adalah strategi pembelajaran untuk meninjau ulang (review) materi-materi yang sudah disampaikan. Peninjauan ini berguna untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat-ingat kembali materi apa yang telah disampaikan. Sehingga, peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁶Menyusun tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang akan mengundang minat dan partisipasi peserta didik. Teka-teki silang dapat diisi secara perseorangan atau kelompok. Dalam hal ini peneliti mendukung adanya teka-teki silang secara berkelompok.

Crossword Puzzle ini merupakan salah satu permainan yang mempunyai nilai pembelajaran didalamnya, bukan hanya menjadi salah satu permainan yang dimuat di majalah-majalah akan tetapi permainan ini digunakan dalam pembelajaran.

Crossword Puzzle merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Selain mengisi *crossword puzzle*, kegiatan ini berguna untuk mengingat kosakata yang populer, selain itu juga berguna untuk pengetahuan kita yang bersifat umum dengan cara santai. Melihat

¹⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006), hal. 82

karakteristik TTS yang santai dan lebih mengedepankan persamaan dan perbedaan kata, maka sangat sesuai apabila dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja khususnya pada mata pelajaran fiqih.

c. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Crossword Puzzle*

Adapun cara membuat *Crossword puzzle* adalah terlebih dahulu guru hendaknya menyiapkan bahan – bahan yang diperlukan, seperti kertas HVS, penggaris, pensil, ballpoint, spidol, dan penghapus.

Adapun prosedur permainannya sebagai berikut :

- 1) Menulis kata – kata kunci, terminologi atau nama – nama yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 2) Membuat kisi – kisi yang dapat diisi dengan kata – kata yang telah dipilih dan hitamkan bagian yang tidak diperlukan.
- 3) Membuat pertanyaan – pertanyaan yang jawabannya adalah kata – kata yang telah dibuat atau yang mengarah pada kata – kata tersebut.
- 4) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
- 5) Setiap kelompok diberi selembar teka – teki yang sama dengan kelompok lain.
- 6) Memberikan batas waktu untuk mengerjakan teka – teki tersebut.
- 7) Setelah waktu yang ditentukan habis, setiap kelompok membacakan hasilnya secara bergantian.

- 8) Mengoreksi hasil kerja kelompok dan memberi hadiah kepada kelompok yang mengerjakan paling cepat dan benar¹⁷

Permainan *Crossword puzzle* sangat menarik bila dikaitkan dengan materi infak dan sedekah. Selain itu peserta didik juga tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran, karena mereka dapat belajar sambil bermain. Dengan strategi kerja kelompok maka *crossword puzzle* mudah dilakukan oleh peserta didik. Permainan ini dapat menimbulkan semangat kerjasama dan kreativitas siswa serta melatih mereka untuk berfikir sistematis.

d. Manfaat Strategi Pembelajaran *Crossword Puzzle*

Menurut M. Ghanoe di dalam bukunya mengatakan bahwa teka-teki dapat bermanfaat di dalam proses pembelajaran, diantaranya:¹⁸

- 1) Dapat mengasah daya ingat

Apabila anak diberi pertanyaan dalam bentuk teka-teki, ia akan mengingat pengalaman-pengalaman dan kemudian ia akan memilih jawaban yang sesuai untuk menjawab teka-teki tersebut sehingga daya ingat anak diperoleh dalam kegiatan tersebut.

- 2) Mengembangkan kemampuan analisa

Dalam permainan ini dibutuhkan konsentrasi, ketika ada sebuah pertanyaan siswa akan menganalisa mana jawaban yang cocok karena satu kata dengan kata yang lain saling berkaitan.

¹⁷Melvin L. Silberman. *Active Learning 101*.....hal 238-239

¹⁸ M.Ghanoe, *Asah Otak Anda dengan permainan teka-teki* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010) hal. 10

3) Menghibur

Strategi pembelajaran *Crossword Puzzle* ini sifatnya menghibur, keran dalam metode ini siswa dituntut untuk aktif maka sifatnya tidak monoton dan tidak membosankan.

4) Merangsang aktivitas

Secara tidak langsung dengan teka-teki silang siswa akan dibantu untuk menyalurkan potensi-potensi kreativitas yang dimilikinya. Di dalam mempertahankan jawaban misalnya, siswa berargumentasi, memilih bahan yang mudah dipahami orang lain dan mencari cara alternatif untuk menjawab.

e. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Crossword Puzzle*

Kelebihan-kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran teka-teki silang (*Crossword Puzzle*) dalam pembelajaran:

- 1) Dapat melatih konsentrasi pada siswa.
- 2) Mengingat kembali terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 3) Dapat menumbuhkan rasa kebersamaan sesama siswa.
- 4) Menjadikan suasana nyaman di dalam kelas.
- 5) Mengusir rasa kebosanan di dalam kelas.¹⁹

Dengan demikian guru akan mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa tentang materi yang telah

¹⁹Raisatun Nisak, *Lebih dari 50 Game Kreatif untuk Aktifitas Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 150

disampaikan. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi guru apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.

Kekurangan-kekurangan penggunaan model pembelajaran teka-teki silang (*Crossword Puzzle*) dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Menimbulkan sedikit kesulitan bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah.
- 2) Partisipasi siswa dalam mata pelajaran kurang maksimal.
- 3) Membutuhkan persiapan instrumen yang lama

Kekurangan pada strategi pembelajaran *crossword puzzle*, masih dapat diatasi atau diminimalkan. Bagi peserta didik yang kurang akan tingkat kemampuannya, peserta didik diharuskan belajar di rumah terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran. Sehingga sebelum mendapatkan penjelasan materi dari guru, peserta didik telah mempunyai gambaran atau telah menguasai materi pelajaran.

B. Tinjauan Tentang Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat.²⁰ Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu. Sedangkan aktivitas siswa dapat dijabarkan sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, kesibukan, maupun kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

²⁰Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar....*,hal.91

Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, maka ia akan cepat lupa dengan informasi yang ia dengar. Karena belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai kelemahan cepat lupa, padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam jangka waktu lama. Salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia. Agar hasil belajar dapat disimpan dalam selang waktu yang panjang, maka siswa diharuskan memahami apa yang telah ia pelajari. Kenyataan ini, sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof dari Yunani, konfusius yang mengatakan:

Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya lihat, saya ingat
Apa yang saya lakukan saya paham²¹

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan ceramah saja. Agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran, maka dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menunjukkan konsep yang nyata kepada peserta didik, dan guru hendaknya melibatkannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya.²² Bentuk keaktifan peserta didik dalam belajar salah satunya adalah pemusatan

²¹Hisyam Zaini, *Strategi pembelajaran*, hal.16

²²Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hal. 95.

terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, perenungan dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Jadi, dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik menjadi lebih dominan karena peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas belajar.

b. Unsur-unsur Keaktifan

Sudjana menjelaskan bahwa kegiatan belajar atau aktivitas belajar sebagai proses terdiri dari enam unsur, yaitu unsur belajar, peserta didik, tingkat kesulitan belajar, stimulus dan lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, pola respon.²³

Menurut Paul B. Dierdich yang dikutip oleh S. Nasution, aktivitas siswa dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu.²⁴

- 1) *Visual Activities* yaitu membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya.
- 2) *Oral Activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- 3) *Listening Activities* yaitu mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing Activities* yaitu menulis: cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing Activities* yaitu menggambar, membuat grafik, peta, pola, diagram, dan sebagainya.

²³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 105

²⁴S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 91

- 6) *Motor Activities* yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, memelihara binatang, berkebun, dan sebagainya.
- 7) *Mental Activities* yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya
- 8) *Emotional Activities* yaitu menaruh minat, merasa, bosan, gembira, berani, senang, gugup, dan sebagainya.

Keaktifan siswa dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya. Jenis-jenis interaksi antara guru (G) dan siswa (S) menurut H.O lingren digambarkan sebagai berikut:²⁵

- 1) Interaksi antara guru dan siswa terjadi hanya satu arah. Guru memberikan informasi kepada siswa tetapi tidak ada timbal balik dari siswa.
- 2) Interaksi antara guru dan siswa berjalan dua arah, tetapi antar siswa belum ada interaksi.
- 3) Interaksi guru dan siswa berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan guru sudah mendapatkan balikan dari siswanya. Antara siswa sudah ada interaksi tetapi belum optimal.

²⁵Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 25

- 4) Interaksi guru dan siswa berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan guru sudah mendapat balikan dari siswanya. Antara siswa sudah berinteraksi secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa keaktifan peserta didik secara optimal yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah ketika guru menyajikan materi berperan sebagai fasilitator bukan sebagai subjek pembelajaran. Guru menjembatani peserta didik untuk dapat tanggap terhadap materi yang sedang disampaikan sehingga interaksi guru dengan peserta didik berjalan optimal.

Guru juga berperan sebagai moderator agar antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya terdapat interaksi. Guru dapat menyajikan suatu kasus terkait dengan materi yang sedang dipelajari dan meminta siswa secara berkelompok mendiskusikan pemecahan masalahnya, sehingga interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya pun berjalan optimal sebagaimana mestinya. Selanjutnya, guru berperan sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dimana guru memberikan evaluasi berupa soal kepada peserta didik untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah berlangsung. Evaluasi ini juga dapat memacu siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keaktifan

Menurut Oemar Hamalik, aktivitas belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut prestasi siswa akan meningkat.²⁶ Artinya, jika keaktifan siswa dalam melakukan aktivitas belajar meningkat maka hasil belajar siswa juga meningkat.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar sehingga tercapai penguasaan penuh adalah:²⁷

- 1) Faktor internal (dari dalam diri siswa) adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap kebiasaan siswa, ketekunan, sosial ekonomi, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal (dari luar) adalah faktor yang berasal dari luar, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya:

- a) Sekolah

Lingkungan belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang mencakup: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

- b) Masyarakat

²⁶Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), hal. 20

²⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Dalam Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 22-24

Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya adalah keluarga, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.

c) Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci yang menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa di masa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.

C. Tinjauan Tentang Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah komponen penting dari model *Cooperatif Learning* ini. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap “*self-centered*”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau dua belas tahun. sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.²⁸

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bekerja sama merupakan sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan.

2. Aspek-aspek Kerjasama

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

²⁸Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*,hal.241

Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah.²⁹

- 1) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- 2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- 3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

3. Tujuan Kerjasama

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatankegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok.

²⁹Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*,(Jakarta: Prenadamedia Grup:2013) hal 54

Adapun tujuan kerjasama untuk anak sekolah dasar yaitu :³⁰

- 1) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- 4) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

³⁰Susanto, Ahmad, *Teori Belajar.....*,hal 91

D. Tinjauan Tentang peningkatan Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar“. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada perilaku dan individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³¹

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-structural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Merujuk pemikiran Gagne dalam Muhammad Thobroni, hasil belajar berupa hal-hal berikut³²:

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 44-45.

³² Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal 22-23

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan Intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan Intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan peserta didik akibat belajar .Perubahan perilaku

disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotorik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.³³

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan yang dikategorikan sebagai psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.³⁴

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1980), 20-21

³⁴ Naru Darusiana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar* dalam <http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> di akses 25 november 2016

- 1) Lingkungan sosial
 - a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah..
 - b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.
 - c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.
- 2) Lingkungan nonsosial.
 - a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat,

atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

E. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih dalam bahasa arab artinya paham atau pengertian.³⁵ Secara harfiah kata fiqh berarti “ paham yang mendalam”. Dalam penggunaanya

³⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.68

fiqih berarti memahami. Fiqih secara istilah ada beberapa pendapat yang mendefinisikannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Al Imam Abu Zahro', fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyah dalil-dalil yang terperinci.
- b. Imam Abu Hanafi, fiqih sebagai ilmu yang menerapkan perihal hak-hak dan kewajiban.
- c. Para ulama kalangan syafi'iyah menerangkan bahwa fiqih ilmu yang menerangkan segala hukum syara' yang menerangkan segala hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci.
- d. Para ulama kalangan madzhab hanafi, fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban yang berkaitan dengan amaliah orang-orang mukallaf.
- e. Sayyid Al Juraini, fiqih sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci dengan cara ro'yu dan ijtihad.

Beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqih adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf baik amaliyah anggota badan maupun hati, didapatkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan hadist) dengan cara ijtihad.

Kecenderungan pemilihan materi ilmu Fiqih dalah konsep-konsep dasar untuk menjamin kemampuan dasar. Penekanannya lebih kepada

pembentukan konsep dan struktur dari pada sekedar teknik–teknik manipulasi sehingga diharap siswa mengerti ilmu Fiqih yang ia pelajari.

2. Ruang Lingkup Fiqih

Keistimewaan Fiqih daripada hukum-hukum lainnya ialah karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu; a) Hubungan manusia dengan Tuhannya, b) Hubungannya dengan dirinya sendiri, c) Hubungannya dengan masyarakatnya. Ilmu Fiqih bukan hanya digunakan duniawi semata, tetapi untuk dunia dan akhirat. Isi ilmu Fiqih seluruhnya terjalin dengan baik antara akidah dengan ibadah, akhlak dan muamalah, untuk menciptakan kesadaran hati nurani, dan rasa tanggung jawab, karena selalu merasakan pengawasan Allah kepadanya, baik dalam keadaan terang-terangan, maupun tersembunyi.

Ruang lingkup Fiqih dibagi menjadi dua yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Penjelasannya adalah sebagai berikut.³⁶

a. Fiqih Ibadah Fiqih

Ibadah mencakup tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dalam mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji. Mengenai ibadah yaitu tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh

³⁶Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Islam dalam Berbagai Mazhab), (Jakarta:Radarjaya Offset, 1993), hal 54

Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya yang tertutup itu, dalam soal ibadah ini berlaku asas umum yakni semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan-perbuatan yang dengan tegas disuruh untuk dilakukan.

Dengan demikian, tidak mungkin ada apa yang disebut modernisasi mengenai ibadah atau proses yang membawa perubahan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara, dan tata cara ibadah itu sendiri seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mungkin berubah hanyalah penggunaan alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

b. Fiqih Muamalah

Mengenai muamalah dalam pengertian yang luas yakni ketentuan yang diberikan oleh Allah yang berlangsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, terbatas pada yang pokok-pokok saja. Berbeda dengan Fiqih ibadah yang bersifat tertutup, muamalah lebih bersifat terbuka. Terbuka disini yaitu terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha tersebut.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan-aturan Allah SWT yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.³⁷

³⁷Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 4

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah mencakup tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pada hakekatnya mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman riil pada aspek spiritual dari praktik ibadah dalam Islam yang dihadapi dengan sepenuh jiwa. Secara umum, tujuan dan fungsi mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk pribadi yang cerdas dari segi intelektual maupun spiritual. Namun, dikarenakan seringnya para pendidik agama Islam mengabaikan aspek spiritual, dan terlalu menekankan pada pengetahuan, maka pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah terkesan hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa aspek kognitif saja.

Jika aspek spiritual dalam ibadah ini bisa ditanamkan pada diri peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, hal ini berarti penanaman secara lebih dini pada penghayatan ibadah telah dilakukan. Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak didik secara lebih dini dan ditambah dengan kompetensi akademik pada aspek ibadah dan muamalahnya, akan menjadi

pondasi yang kokoh dan membentuk generasi yang unggul dalam aspek intelektual dan spiritual.

Tujuan dan fungsi mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah secara rinci dijelaskan sebagai berikut :³⁸Tujuan Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Fungsi mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan pengetahuan praktis tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik dalam tata cara beribadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³⁸Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta: 2008), hlm. 20

- b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada pendidikan sebelumnya untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan Islam, yang dituntut memiliki penguasaan bidang keislaman lebih dibandingkan dengan SD.
- d. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap kediaman dan kedisiplinan dalam menjalankan praktik ibadah bagi teman-teman sebayanya di luar MI.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak usia pra sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu menghindari hal-hal negatif dari pengaruh lingkungan atau budaya lain.

F. Tinjauan tentang Infak dan sedekah

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki di jalan Allah SWT . kegiatan berinfak antara lain seperti, seorang anak yang berpenghasilan membelanjakan sesuatu untuk kedua orang tuanya, memberikan sumbangan untuk pembangunan sarana umum, memberikan santunan kepada yatim-piatu. Dengan demikian

yang disebut infak apabila kita membelanjakan harta untuk kepentingan agama.

Hukum asal infak adalah sunah. Dalam berinjak kita dianjurkan untuk memberi pemberian yang baik. Seseorang tidak akan memperoleh kebajikan sebelum ia menginfakkan hartanya. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk seantiasa berinjak. Allah SWT berfirman barang siapa yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, maka Allah SWT akan menggantinya dengan berlipat ganda.

Sedangkan sedekah berasal dari kata Shadaqa yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut istilah sedekah juga dapat diartikan memberi bantuan tsnps mrngharap imbalan dan hanya mengharap Ridlo Allah SWT. Sedekah tidak hanya berupa harta benda, namun dapat juga berupa tenaga, sumbangan pikiran, saran atau nasehat yang baik. Sedekah yang berupa barang cepat habis seperti makanan, minuman disebut sedekah biasa.

Sedekah yang berupa harta/benda tahan lama dan dan selalu memberikan manfaat disebut sedekah jariyah. Sedekah jariyah pahalanya akan tetap mengalir sekalipun yang bersedekah sudah meninggal dunia. Sedekah jariyah tidak tidak putus-putus selama harta/benda itu dapat dimanfaatkan. Sedekah sebaiknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanaya sperti keluarga dekat, tetangga dekat, teman, anakyatim maupun fakir miskin.

G. Penerapan Model Kooperatif melalui strategi *Crossword Puzzle* dalam mata pelajaran Fiqih

Penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui strategi *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran fiqih dapat memudahkan bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang diajarkan, karena belajar sambil bermain tidak selalu berakibat buruk pada proses belajar peserta didik, karena dengan penggunaan strategi ini melibatkan peserta didik aktif dalam belajar dan bermain bersama kelompoknya, sehingga memberikan kontribusi pada hasil belajar peserta didik.

Penerapan dari strategi pembelajaran *crossword puzzle* pada pembelajaran Fiqih disini yaitu untuk memberikan suatu strategi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang pada proses selanjutnya diharapkan agar peserta didik mampu menumbuh kembangkan kreatifitas dan meningkatkan berpikir logis siswa dalam kegiatan pembelajaran Fiqih untuk belajar dan memahami agama Islam secara baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh terlibatnya pihak guru dan sekolah dalam memberikan pendidikan serta bimbingan terhadap peserta didik dalam meningkatkan berpikir logis mereka yang pada proses selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Maka dari situ guru bisa mengukur nilai ketepatan strategi pembelajaran *crossword puzzle* yang dipakai dalam proses belajar

mengajar terhadap anak didiknya selama proses belajar mengajar dilakukan. Dari fungsi pengukuran itulah akan muncul motivasi membenahi dan memperbaiki sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara ideal.

H. Peneliti Terdahulu

Ada beberapa peneliti atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui *Crossword Puzzle* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut antara lain sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian Desi Reeantika dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran Teka-Teki Silang (*Crossword Puzzle*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Harga Diri Siswa Kelas III Min Ngepoh Tanggungnung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.. Dari hasil Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Crossword Puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Harga diri siswa kelas III di Min Ngepoh Tanggungnung Tulungagung. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan tingkat hasil belajar siswa. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I yakni sebesar

47,36 % yang sebelumnya pada pelaksanaan pre tes hanya sebesar 21,05 %, dan selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 84,21 %.³⁹

2. Penelitian Siti Aisyah dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Crossword Puzzle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Di Min Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Crossword Puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar Pkn kelas V dalam pokok bahasan kebebasan organisasi di Min Kolomayan Wonodadi Blitar. Pencapaian hasil belajar siswa 81,48 %, mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus yang pertama yang hanya sebesar 40,74 % atau meningkat sebesar 40,74 % atau jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan strategi pembelajaran *crossword puzzle* dari 33,33 % menjadi 81,48 % terjadi peningkatan sebesar 48,15 %.⁴⁰
3. Penelitian Chiqmatun Nazila jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul Upaya Peningkatan Minat Belajar Fiqih melalui Strategi *Crossword Puzzle* di MTs Islamiyah Ciputat tahun 2014 (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui

³⁹Desi Reeantika Penerapan Strategi Pembelajaran Teka-Teki Silang (*Crossword Puzzle*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Harga Diri Siswa Kelas III Min Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

⁴⁰Siti Aisyah, Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Crossword Puzzle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Di Min Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

strategi *Crossword Puzzle* dapat meningkatkan minat belajar Fiqih siswa kelas VIII di MTs Islamiyah Ciputat. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh rata-rata mencapai 83,23 dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,70. Peningkatan minat belajar fiqih juga dibuktikan melalui angket siswa yang diperoleh skor rata-rata 66,58.⁴¹

4. Rivqiya Mai Nihaya jurusan PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MINU Plus Islamiyah Banjarsari Buduran Sidoarjo. Pembelajaran SKI dengan strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Crossword Puzzle* dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa yaitu dari rata-rata nilai pada siklus I yaitu 67,64 dengan ketuntasan 58,82% menjadi rata-rata nilai 73,52 pada siklus II dengan ketuntasan 94,11%. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pun mengalami peningkatan dari 80% pada siklus I menjadi 91,6% pada siklus II.⁴²

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu samasama menggunakan PTK dan sama-sama meneliti tentang penerapan

⁴¹Chiqmatun Nazila, *Upaya peningkatan Minat Belajar Fiqih melalui Strategi Crossword Puzzle di MTs Islamiyah Ciputat*. (Jakarta : skripsi tidak diterbitkan, 2014)

⁴²Rivqiya Mai Nihaya, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Crossword Puzzle Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MINU Plus Islamiyah Banjarsari Buduran Sidoarjo*. (Surabaya: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

pembelajaran Koopertif melalui Strategi *Crossword Puzzle*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada mata pelajaran, lokasi penelitian dan kelas yang diteliti.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Desi Recantika: Penerapan Strategi Pembelajaran Teka-Teki Silang (<i>Crossword Puzzle</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Harga Diri Siswa Kelas III Min Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan Strategi Pembelajaran <i>Crossword Puzzle</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai sama-sama meningkatkan hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang di teliti berbeda
2	Siti Aisyah: Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe <i>Crossword Puzzle</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Di Min Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan <i>Crossword Puzzle</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai sama-sam meningkatkan hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Pada pembelajaran kooperatif ini dijelaskan sebagai pembelajaran aktif
3	Chiqmatun Nazila: Upaya peningkatan Minat Belajar Fiqih melalui Strategi <i>Crossword Puzzle</i> di MTs Islamiyah Ciputat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan strategi <i>Crossword Puzzle</i> 2. Sama-sama mengambil mata pelajaran Fiqih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

Lanjutan tabel 2.2.....

1	2	3	4
	Rivqiya Mai Nihaya : Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe <i>Crossword Puzzle</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MINU Plus Islamiyah Banjarsari Buduran Sidoarjo.	1. Sama-sama menerapkan strategi <i>Crossword Puzzle</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Dalam pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai pembelajaran aktif

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah perkiraan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan. Hipotesis dari penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif melalui *Crossword Puzzle* diterapkan dengan baik maka akan dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih materi infak dan sedekah pada peserta didik kelas IV semester I MI Hidayatul Mubtadi’in Wates Sumbergempol Tulungagung”.

J. Kerangka Pemikiran

Penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional atau menggunakan cara lama yang berpusat pada guru menimbulkan masalah. Masalah yang dihadapi meliputi peserta didik yang merasa jenuh belajar, merasa bosan di dalam kelas, dan hasil belajar di bawah KKM. Untuk mengatasi hal tersebut dapat digunakan model pembelajaran yang bervariasi, menarik dan ideal dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif melalui strategi *Crossword Puzzle*. Strategi ini dikategorikan sebagai teknik pembelajaran yang kreatif karena dalam penyelesaiannya teka-teki silang ini dibutuhkan pemikiran yang tepat. Penggunaan model kooperatif melalui strategi *Crossword Puzzle* ini diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian